

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT bertujuan untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah berarti taat, tunduk, dan berdoa. Seperti yang dijelaskan dalam surat Az-Zariyat (51) ayat 56, yang mengandung makna bahwa manusia dan jin haruslah tunduk atau taat hanya kepada Allah SWT.¹

Ibadah berarti hubungan antara manusia dengan Allah, seperti halnya menunaikan salat. Salat merupakan salah satu ibadah yang tidak pernah gugur dan hilang kewajibannya. Salat bukan hanya kewajiban melainkan sebagai penghapus dosa-dosa manusia dan sebagai penolong untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi di Surga. Allah SWT menjadikan salat sebagai sarana mensucikan diri dari segala keburukan, dosa dan kemaksiatan.²

Perbedaan inilah yang menjadikan keistimewaan salat dari pada rukun Islam lainnya. Seorang Muslim mengucapkan kalimat,

¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), Hal. 523

² Abu Abdirahman, *Hidup Bahagia dengan Salat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), Cet. 1, Hal. 26

“*Laa ilaahailallaah Muhammad Rasuulullaah*”, cukup sekali dalam seumur hidup. Puasa, orang yang sedang sakit atau dalam perjalanan jauh tidak wajib melakukannya. Zakat, tidak wajib bagi orang yang tidak memiliki kecukupan. Begitu juga haji, tidak wajib bagi orang yang tidak mampu menunaikannya. Dari ketiga rukun Islam baik puasa, zakat, maupun haji kewajibannya bisa gugur kecuali ibadah salat.³

Selain wajib melaksanakan ibadah salat, sebagai seorang muslim sejati pun harus memiliki salah satu karakteristik utama yaitu memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik. Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, Q.S Al-Isra’ ayat 23, tentang berbuat baik kepada kedua orang tua.⁴

Berbicara mengenai pemeliharaan orang tua, merupakan sepenuhnya kewajiban anak. Tugas anak menjadikan dirinya sebagai pengingat untuk terus membawa orang tua kepada jalan Allah SWT, salah satunya dengan terus menuntun dan mengingatkan ibadah salat. Namun saat ini tidak semua anak bisa mendampingi para lanjut usia di masa tuanya dikarenakan banyak

³ Mutawali Al-Sya’rawi, *Tirulah Salat Nabi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), Cet. 1, Hal. 37

⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah...*, Hal. 284

aspek sehingga penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya masalah para lanjut usia terlantar semakin banyak.

Di Indonesia hal tentang pemeliharaan para lanjut usia ini tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: “*Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*”.⁵ Dan pasal 34 yang berbunyi: “*Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara*”.⁶ Karenanya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) semakin meningkat.

Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Banten yang memiliki tugas dan tanggung jawab memberikan pelayanan dan perlindungan sosial kepada lanjut usia terlantar, balita terlantar, wanita korban tindak kekerasan dan tuna grahita. Para lanjut usia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten sangat memerlukan bimbingan agama untuk memahami dan melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya.

⁵ S. Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), Hal. 14

⁶ Sulastomo, *Sistem Jaminan Sosial Nasional*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), Hal. 75

Berdasarkan wawancara dengan Rohani sebagai Kepala Biro di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, kondisi lansia yang tinggal di tempat tersebut terkait ibadah para lansia khususnya salat lima waktu, pelaksanaannya masih kurang terlihat oleh para pekerja BPS. Sesuai dengan penjelasan tersebut, Rohani menerangkan bahwa:

Kondisi lansia yang tinggal di sini cukup baik. Mereka bisa berinteraksi dengan yang lainnya, walaupun tidak didampingi keluarganya secara langsung. Namun di samping itu tidak sedikit pula para lansia yang mengasingkan dirinya untuk tetap berdiam diri di kamar. Selain itu, aktivitas keberagamaan di Balai Perlindungan Sosial (BPS) ini masih kurang. Karena tidak adanya tenaga kerja yang kompeten di bidangnya. Sehingga pengetahuan para lansia di sini terkait kewajiban dalam melaksanakan ibadah salat pun menjadi kurang.

Permasalahan ini menuntut Balai Perlindungan Sosial (BPS) berupaya untuk menghadirkan bentuk kegiatan berupa pengajian mingguan. Pengajian tersebut dilaksanakan pada setiap dua kali dalam satu minggu. Pertama, pengajian ceramah dan kedua, pengajian membaca Surat Yasin.⁷

Penjelasan di atas menegaskan kurangnya penerapan jiwa keagamaan pada lansia, khususnya dalam melaksanakan ibadah salat. Ketidakmampuan para lansia untuk menjalankan kewajibannya tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh, serta

⁷ Rohani (Biro Kesejahteraan Sosial), diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 04/10/2017.

kurangnya peran seseorang yang perlu dipercontohkan sebagai figur dalam pelaksanaan ibadah.

Pada dasarnya setiap manusia yang beriman wajib menunaikan salat dalam keadaan sehat maupun sakit. Dalam keadaan sakit ia tetap harus salat, baik dengan berdiri, duduk, berbaring, atau bahkan hanya dengan kedipan matanya sekalipun. Dalam keadaan sakit keras bahkan untuk memberikan isyarat pun sudah tidak bisa, salat bisa dilaksanakan dalam hatinya sesuai dengan niat.⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu menjalankan semua tugas dan kewajiban keberagamaannya tanpa bantuan orang lain. Maka peran seseorang diperlukan sebagai figur untuk mengarahkan dan menuntun ke arah yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, agar dalam pelaksanaan ibadah salat dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Narsiyah, dia mengatakan apabila melaksanakan salat di kamar Narsiyah merasa kesepian, terkadang itu yang menimbulkan rasa malas kalau harus salat di kamar. Narsiyah lebih memilih untuk salat di musala karena

⁸ Mutawali Al-Sya'rawi, *Tirulah Salat...*, Hal. 37

bisa bertemu dengan teman-teman yang lain.⁹ Sudah jelas bahwa kondisi lansia pada saat ini saling membutuhkan satu sama lain, membutuhkan peran dari sosok orang lain yang menurutnya pantas untuk mereka contoh dan ditiru dengan baik.

Kondisi ini sangat memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan konseling yang baik harus dikelola secara tim. Tim yang terlibat dalam bimbingan adalah konselor dan konseli (lansia) serta melibatkan petugas yang bertanggung jawab pada lansia. Adanya keterlibatan pegawai untuk membantu memberikan masukan dan dorongan pada perkembangan lansia tersebut. Penanganan yang dilakukan harus lebih menyesuaikan suasana hati para lansia agar terselenggaranya proses layanan konseling bisa diterima dengan baik oleh para lansia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *modelling*. *Modelling* adalah teknik yang dilakukan agar konseli bisa mengamati dan meniru perilaku orang lain yang menjadi model percontohan secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, saya ingin mengkaji permasalahan lansia untuk mendisiplinkan ibadah shalatnya dalam

⁹ Narsiah (Klien Lansia), diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 05/10/2017.

penelitian skripsi dengan judul **“Teknik *Modelling* untuk Mendisiplinkan Ibadah Salat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab ketidakdisiplinan dalam melaksanakan ibadah salat pada lansia?
2. Bagaimana penerapan teknik *modelling* untuk mendisiplinkan ibadah salat pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab ketidakdisiplinan dalam melaksanakan ibadah salat pada lansia.
2. Mendeskripsikan penerapan teknik *modelling* untuk mendisiplinkan ibadah salat pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka studi ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan maupun manfaat yang berarti pada perkembangan ilmu konseling. Terutama dalam pelaksanaan teknik *modelling*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan maupun manfaat berupa hasil kajian mengenai teknik *modelling* dalam mendisiplinkan ibadah salat pada lansia, serta dapat memberikan motivasi/dorongan pada lansia untuk tetap disiplin dalam menjalankan kewajiban ibadah salatnya, karena semakin cepat kita membantu, maka hasilnya pun akan semakin baik pula.

E. Kajian Pustaka

Setelah saya melakukan tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu yang topik pembahasannya sama, maka saya melihat dan membandingkan perbedaan dari beberapa judul penelitian tersebut. Adapun perbandingannya yaitu:

1. Skripsi dengan judul *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Salat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*. Skripsi yang ditulis oleh Hari Kohari Permasandi, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu

Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di dalamnya menjelaskan mengenai peranan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah salat para lansia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Secara garis besar Islam membagi ibadah dalam dua bagian yaitu ibadah secara umum dan ibadah secara khusus. Akan tetapi ibadah yang paling utama dalam Islam adalah ibadah salat. Ibadah salat merupakan pokok dari agama Islam. Ibadah salat adalah perintah pertama setelah syahadat, dan terkait pelaksanaan ibadahnya wajib bagi orang mukmin. Dalam kehidupannya manusia membutuhkan orang lain begitu pula para lansia yang ada di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten yang memerlukan bimbingan agama untuk memahami, melaksanakan atau mempraktikkan, serta meningkatkan ibadah salatnya. Adapun tujuan dari penelitian Hari, untuk mengetahui dan menganalisis metode apa yang dipakai pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah salat. Teknik pengumpulan data pada skripsi Hari tersebut yaitu dengan cara wawancara, observasi

dan dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing agama, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah para lansia. Dan pada penelitian ini, Hari memfokuskan pada permasalahan terkait tata cara salat, pengetahuan salat, faktor pendorong, serta ada tidaknya peranan pembimbing agama dalam meningkatkan salat. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, metode yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah salat pada lansia tidak berbeda dari metode pembimbing lainnya seperti metode ceramah dan Tanya jawab.¹⁰

Skripsi Hari memiliki permasalahan yang sama dengan penelitian pada skripsi saya yaitu mengenai kondisi ibadah salat para lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu penerapan teknik yang digunakan oleh pembimbing agama melalui ceramah dan Tanya jawab. Sedangkan penelitian saya menggunakan teknik percontohan peran atau *modelling*. Teknik tersebut diawali dengan memberikan pemahaman terkait ibadah salat (rukun salat, syarat sah salat, hal yang membatalkan salat,

¹⁰ Hari Kohari Permasandi, *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Salat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

bacaan salat, gerakan salat, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat), melakukan konseling individual/kelompok terkait kesulitan lansia dalam melaksanakan ibadah salat, dan mempercontohkan gerakan ibadah salat secara langsung.

Karena itu, dalam penelitian saya peran pembimbing agama lebih aktif karena akan menjadi model percontohan para lansia, bisa juga menjadikan orang lain sebagai model. Dan tugas saya sebagai peneliti sekaligus konselor yang mengarahkan para lansia untuk meniru aktivitas keberibadatan salat agar bisa disiplin dalam melaksanakan salatnya. Berbeda dengan skripsi Hari, Hari hanya mengamati secara langsung.

2. Skripsi dengan judul *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar*. Skripsi yang ditulis oleh Nur Shufiyati, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang di dalamnya membahas mengenai permasalahan

anak yang sudah mulai melaksanakan ibadah salat, namun belum mengerti akan penting dan wajibnya melaksanakan salat. Selain itu, para orang tua juga terlalu memaksakan anak dengan amarah. Sehingga anak melaksanakan salatunya dengan terpaksa. Adapun tujuan yang hendak dicapai sebagai peneliti adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak di dusun Pulosari Karangasem. Dan hasil penelitian Shufiyati adalah para orang tua mampu memberikan nasihat agar anak-anak mereka mengerti dan paham pentingnya salat, mengarahkan anak-anaknya agar bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban ibadah salat. Menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya agar bisa dipercontohkan, dan terus mendorong dengan memberikan motivasi pada anak-anaknya untuk rajin belajar dan disiplin dalam melaksanakan ibadah salat sebagai hamba Allah SWT.¹¹

Skripsi di atas dengan penelitian saya sama-sama menitikberatkan pada disiplin salat. Adapun subyek penelitiannya jelas berbeda. Pada penelitian di atas, yang

¹¹ Nur Shufiyati, *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 01/02 dan RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar*, (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Surakarta, 2017).

dijadikan subyek orang tua dan anak-anaknya. Sedangkan dalam penelitian saya, subyeknya adalah upaya konselor dalam mendisiplinkan ibadah salat pada lansia. Studi lapangan dan teknik yang dilakukanpun berbeda.

3. Skripsi dengan judul *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Dewi Safitri, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya membahas mengenai lansia yang mempunyai rasa cemas, salah satunya menghadapi masa depan dan kematian. Kebanyakan mereka merasa kurang diakui eksistensi dirinya, baik di keluarga, masyarakat, maupun pergaulan. Sehingga Ratna memiliki harapan melalui bimbingan keagamaanlah lansia dapat meningkatkan pengetahuan agama dan dapat mengamalkannya, mampu hidup secara mandiri, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia dapat menjalani hidup dengan bahagia, serta tutup usia atau meninggal dapat *khusnul khotimah* (akhir yang baik). Tujuan dari penelitian

Ratna, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, mempunyai tujuh tahapan yaitu langkah analisis, langkah diagnosis, langkah prognosis, materi bimbingan keagamaan, dan hasil bimbingan keagamaan.¹²

Skripsi Ratna memiliki permasalahan yang sama dengan penelitian saya yaitu mengenai kondisi para lansia dalam menjalankan hidup di masa tuanya dengan terus memperbaiki diri melalui ibadah. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah studi lapangan dan teknik yang digunakan berbeda.

Kesimpulan dari ketiga judul skripsi yang telah dikemukakan menjadi suatu perbandingan antara satu dengan yang lainnya, termasuk fokus penelitian yang saya kaji dalam judul *Teknik Modelling untuk Mendisiplinkan Ibadah Salat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten*. Hal ini bisa

¹² Ratna Dewi Safitri, *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

dilihat pada subyek dan kasus penelitiannya. Teknik yang digunakannya pun jauh berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

1. Teknik *Modelling* dalam Layanan BK dengan Pendekatan Behavioral

Pendekatan Behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia juga mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat mempelajari untuk membentuk tingkah laku yang baru. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa setiap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-

faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.¹³

Adapun tujuan dari pendekatan behavior secara umum mengenai tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku *neurotic learned*, maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.¹⁴

Teknik pendekatan behavior menurut Lesmana, seperti dikutip oleh Latipun yang biasa digunakan yaitu pertama, teknik *asertivitas*. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain. Kedua, *desentisisasi sistematis* adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan kecemasan. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia,

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Hal. 195

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, Hal. 199

ketakutan secara umum, kecemasan *neurotic*, *impotensi*, dan *frigiditas seksual*. Ketiga, *time-out* merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif. Keempat, teknik *implosion* mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Kelima, *token economy*. Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan pengamatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien dengan ojek atau hak istimewa yang diinginkan. Keenam, percontohan (*modelling*). Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.¹⁵

Terkait beberapa teknik di atas merupakan bagian pendukung dari proses pelaksanaan bimbingan konseling. Maka salah satu teknik yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik percontohan (*modelling*). Teknik *modelling* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavior yang dikembangkan oleh

¹⁵ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 172-175

Albert Bandura. Teknik ini menekankan pada prosedur belajar.¹⁶ Pada prinsipnya pendekatan behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan agar lebih sehat.

Teknik *modelling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.¹⁷

Modelling di sini seperti salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang sering kali diajarkan lewat contoh perilaku (*uswatun hasanah*) seperti sebuah ayat berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)

¹⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 340

¹⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), Hal. 102

Tujuan dari teknik *modelling* tersebut yaitu mengubah perilaku lansia yang maladaptif dengan menirukan model nyata. Seperti halnya konselor sendiri yang berperan dalam menciptakan tingkah lakunya sebagai model untuk konseli.

Langkah-langkah *modelling* yaitu, menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*). Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan, seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli. Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Skenario model harus dibuat realistis. Dan terakhir melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.¹⁸

¹⁸ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 107

2. Disiplin salat bagi lansia

Disiplin biasa disebut dengan mengerjakan secara tertib, memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif, belajar teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Orang tua juga selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenal hal-hal yang baik untuk mempersiapkan kehidupannya di masa depan.

Disiplin ini sangat penting untuk membentuk akhlak dan ketertiban seseorang dalam hal ibadah. Dengan disiplin maka baik anak-anak, remaja, hingga pada titik lansia pun mereka akan terbiasa melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba. Disiplin salat 5 waktu dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُنْمِرُونَ ○

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan apa yang telah diperintahkan-Nya. Dimana pun dan kapanpun. Dalam ajaran Islam salat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Kewajiban menunaikan salat tidak boleh ditinggalkan bilamana waktunya telah tiba, dimana, kapan, dan bagaimana pun juga keadaannya.

Salat secara bahasa berarti doa atau memohon kebaikan dan pujian. Sedangkan istilah salat adalah sebagai beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹ Salat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan di dunia ini serta rahmat dan kemuliaan di akhirat kelak. Salat adalah salah satu ibadah *mahdhah* yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. Salat untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam salat mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin,

¹⁹ Abu Zahwa, *Salat Saat Sulit*, (Jakarta Selatan: Redaksi Qultum Media, 2010), Cet.1, Hal. 17

menahan diri dan pengendalian diri, serta berkomunikasi dengan baik. Salat juga menjadi benteng bagi manusia untuk tidak melakukan maksiat. Jika ia rajin salat kecil kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salat yang dilakukan dan diajarkan sejak dini berarti mengajarkan kepada anak untuk selalu mengingat Rabb-nya.

Hukum orang yang meninggalkan salat ditinjau dari penyebabnya seperti: Pertama, karena uzur (tertidur, pingsan, dan lupa termasuk mabuk). Para ulama sepakat tentang uzurnya yang ketiduram sehingga lupa tidak melaksanakan salat, atau dalam keadaan sadar namun lupa melaksanakannya. Maka dalam kedua keadaan tersebut ia wajib mengqada'nya bila ingat. Berdasarkan hadits, “Barang siapa tertidur sehingga tidak mengerjakan salat atau lupa, maka ia wajib mengqada'nya ketika dia ingat.” (H.R. Muslim). Kedua, meninggalkan salat karena sengaja terbagi menjadi beberapa golongan, di antaranya:

- a. Orang yang meninggalkan salat karena malas dan meremehkan kewajiban salat atas dirinya, maka orang tersebut tidak dihukum sebagai kafir yang keluar dari Islam. Kecuali setelah terpenuhinya dua syarat: 1). Imam atau penguasa setempat telah memperingatkannya untuk salat, tetapi dia menolak. 2) Dia

tetap tidak mau salat sampai waktu salat berikutnya hampir habis.

- b. Orang yang meninggalkannya karena tidak tahu bahwa salat itu wajib atasnya. Maka orang tersebut tidak dihukum sebagai kafir yang keluar dari Islam namun ia harus diberitahu tentang hukum meninggalkan salat tersebut sampai menjadi jelas baginya.
- c. Orang yang menentang wajibnya salat atas dirinya (yaitu salat 5 waktu dan salat Jum'at), baik dia mengerjakan atau meninggalkannya, maka orang tersebut dihukum sebagai kafir yang keluar dari Islam karena dia menentang sesuatu yang telah disepakati oleh Alquran, As-Sunah dan Ijma.²⁰

Dengan demikian maka meninggalkan salat akan mengakibatkan pelakunya masuk neraka yang tidak menyisakan apapun. Neraka yang membakar kulit manusia sebagai balasan setimpal, dan Tuhanmu sama sekali tidak berbuat zalim kepada siapapun.²¹

Begitupun juga dengan para lansia, di usianya yang sudah semakin matang bahkan keadaan fisiknya lemah dan tak berdaya

²⁰ Imam Musbikin, *Terapi Salat*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2011), Cet. 1, Hal. 9-10

²¹ Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, *Sempurnakan Salatmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Cet. II, Hal. 16

sehingga harus tergantung pada orang lain. Sudah semakin kecil juga upaya para lansia apabila hanya bergantung kepada lemahnya fisik. Berkaitan dengan hal itu, bagaimana hukum salat bagi lansia mengingat keterbatasan fisik bahkan ada yang sudah pikun. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang lupa salat maka salatnya ketika ingat, tidak ada tebusan baginya selain seperti itu.” (HR. Bukhari: 597).²²

Maksud dari hadis tersebut, orang yang pikun tidak diwajibkan salat. Pembebanan syariat ditujukan untuk yang berakal. Karena itu, Allah mewajibkan berbagai bentuk ibadah kepada hamba-Nya selama ia berakal. Sehingga dapat memahami perintah, larangan, serta tujuan dari ibadah tersebut. Namun jika lansia yang masih dalam kategori normal, baik sehat fisik maupun sehat akal. Maka ia wajib melaksanakan salat semampunya. Bisa dengan duduk atau berbaring apabila tidak mampu berdiri. Maka tugas kita saat ini sebagai sesama umat muslim yaitu kembali mengajarkan serta mengingatkan dirinya kepada Allah dengan cara menuntun salat 5 waktu secara disiplin pada lansia.

Usia lanjut merupakan suatu anugerah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang yang

²² Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-hadis Populer Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2008), Hal. 52

panjang umur. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan aktivitas kesehariannya lagi. Keberadaan usia lanjut ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua sehat, bahagia, berdaya guna, dan produktif. Usia lanjut dapat dikatakan usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut.²³ Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun ke atas, yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan dua metode penelitian. Pertama, metode penelitian deskriptif kualitatif. Saya akan mendeskripsikan tentang objek kajian secara objektif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan, diperoleh dari hasil penelusuran untuk

²³ Roslenny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), Hal. 239.

mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral,²⁴ objek yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian. Teknik ini saya gunakan untuk mendeskripsikan mengenai *Teknik Modelling untuk Mendisiplinkan Ibadah Salat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten*. Kedua, penelitian tindakan (*action reseach*) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain. Peneliti secara langsung melakukan tindakan kepada objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisisnya.²⁵

2. Lokasi dan waktu penelitian

Data awal untuk penelitian ini diperoleh saat saya melakukan PPL pada 05 November 2017 yang berlokasi di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Penelitian saya lakukan dalam satu tempat, karena saya ingin lebih fokus dalam melakukan proses layanan konseling pada lansia. Selanjutnya pada 19-21 Maret 2018, penelitian berlangsung kembali dengan menggali informasi terkait permasalahan yang akan dikaji. Selanjutnya pada

²⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), Hal. 7

²⁵ Eriyanti, *Teknik Sampling*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), Hal. 250

30 April 2018, saya melakukan proses konseling pada tahap awal dengan tujuan membangun hubungan dengan klien. Selanjutnya pada 07 Mei 2018, saya menetapkan bentuk penokohan *live model* dengan meminta bantuan pada ustaz/pembimbing agama yang diundang secara rutin oleh Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Selanjutnya pada 23-29 Mei 2018, saya melakukan penerapan teknik *modelling* pada klien. Selanjutnya pada 30 Mei-1 Juni 2018, melihat hasil perkembangan klien setelah melakukan teknik *modelling*. Selanjutnya pada 04 Juni, saya melakukan evaluasi dari hasil proses konseling.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan subjek yang akan saya teliti adalah lansia. Karena kondisi keberagamaan lansia perlu untuk kita kaji di usia tuanya yang dalam keadaan fisiknya semakin menurun. Selain itu, untuk memperoleh sumber informasi yang lebih akurat, saya akan melibatkan pegawai di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten sebagai penanggungjawab yang menaungi lansia. Jumlah lansia yang ada di BPS sebanyak 60 orang. Laki-laki berjumlah 21 orang, dan perempuan berjumlah 39 orang. Adapun kondisi lansia yang

sudah *bedrest* dan sudah tidak mampu melaksanakan ibadah salat sesuai syarat sah salat yang berjumlah 16 orang. Berdasarkan data tersebut, saya hanya memfokuskan pada lansia yang kondisi fisiknya masih sehat sesuai dengan arahan dari pekerja di BPS. Sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang, bahwa responden pada penelitian ini adalah RT, KM, NH, AN, dan MS yang memiliki beberapa masalah. Masalah tersebut berupa kurangnya kesadaran dari para lansia terkait beribadah.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan teknik-teknik pengumpulan data di antaranya:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada bantuan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁶ Observasi ini dilakukan di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten dengan mengamati secara langsung kondisi masalah keberagamaan pada lansia.

²⁶ M. Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), Hal. 143.

b. Penerapan teknik *modelling* pada responden

Penerapan teknik *modelling* diawali dengan memberikan pemahaman terkait ibadah salat (rukun salat, syarat sah salat, hal yang membatalkan salat, bacaan salat, gerakan salat, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat), melakukan konseling individual dan kelompok terkait kesulitan lansia dalam melaksanakan ibadah salat, dan mempercontohkan gerakan dan bacaan ibadah salat secara langsung.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²⁷ Wawancara ini digunakan ketika kita ingin mengetahui hal-hal mengenai responden secara lebih mendalam dan jika jumlah respondennya sedikit. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para lansia di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi foto-foto, film dokumenter,

²⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 74

laporan kegiatan, dan sebagainya agar dapat dijadikan sebagai bukti yang relevan dengan adanya hasil penelitian tersebut.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.²⁸ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang menjelaskan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam

²⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 176.

bentuk uraian atau teks naratif seperti berbetuk catatan lapangan. Penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya.²⁹ Selain itu penyajian data juga dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Melalui penyajian tersebut, maka data akan tersusun dengan baik sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penggambaran data yang utuh dari subjek penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya. Pembahasan ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka,

²⁹ Rasdihan Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), Hal. 15

kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang, gambaran kondisi obyektif Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten yang di dalamnya terdapat dua sub, yaitu sub pertama sejarah tentang Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten, visi dan misi Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, sarana dan prasarana BPS Provinsi Banten, dan sub kedua terkait program kegiatan.

Bab III berisikan tentang, identifikasi permasalahan yang dialami para lansia. Pada bab ini terdapat dua sub pembahasan, di antaranya: Profil para lansia, dan faktor penyebab yang mempengaruhi ketidaksiplinan dalam melaksanakan ibadah salat pada lansia.

Bab IV berisikan tentang, proses layanan teknik *modelling* untuk mendisiplinkan ibadah salat. Pada bab ini terdapat dua sub pembahasan, di antaranya: Penerapan teknik *modelling* pada lansia, dan gambaran kondisi lansia setelah melakukan teknik *modelling*.

Bab V berisikan tentang penutup. Pada bab ini terdapat kesimpulan dan diakhiri dengan saran.